

Pergeseran Peran Wanita Yang Sudah Menikah dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Lita Gustiana

Universitas Negeri Padang
litagustianaUNP2017@gmail.com

Mudjiran

Universitas Negeri Padang
mudjiran@gmail.com

Yeni Karneli

Universitas Negeri Padang
ykareleni@gmail.com

Abstract

Nowadays the role of married women not only do household chores like cooking, parenting, serving her husband, but had a double role, even many who call as a triple role, namely the woman as wife and mother, as a family, and as a responsible breadwinner. This article seeks to explain about the problem of shifting the role of married women and the implications for guidance and counselling services. The shift of the role of women is affected by various factors, namely; perceptions, shifts in social, economic and cultural beliefs. These factors give rise to a varied impact, namely; pressure as a parent, marital pressures, lack of involvement as a wife, a lack of involvement as parents, and the question of the work which interfere with. The impact experienced by married woman implicates with guidance and counselling services so that counselors have the basic skills of empathy and appreciation for a productive professional relationship building on the client woman.

Keywords: Shifting the role of women, implications, BK services

Abstrak

Dewasa ini peran wanita yang sudah menikah bukan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, melayani suami, namun telah berperan ganda, bahkan banyak yang menyebut sebagai *triple* peran, yaitu wanita sebagai istri dan ibu, sebagai penanggungjawab keluarga, dan sebagai pencari nafkah. Artikel ini berusaha menjelaskan tentang permasalahan pergeseran peran wanita yang sudah menikah dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Pergeseran peran wanita

dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu; persepsi, sosial, ekonomi dan pergeseran keyakinan budaya. Faktor tersebut menimbulkan dampak yang bervariasi, yaitu; tekanan sebagai orangtua, tekanan perkawinan, kurangnya keterlibatan sebagai istri, kurangnya keterlibatan sebagai orang tua, dan persoalan pekerjaan yang mengganggu. Dampak yang dialami wanita yang sudah menikah berimplikasi dengan layanan bimbingan dan konseling agar konselor memiliki keahlian dasar empati dan penghargaan untuk membangun hubungan profesional yang produktif pada konseli wanita.

Kata Kunci: Pergeseran peran wanita, Implikasi, layanan BK

Pendahuluan

Era globalisasi yang penuh dengan persaingan membuat peran seseorang tidak lagi banyak mengacu kepada norma-norma kewanitaan yang lebih banyak mempertimbangkan faktor jenis kelamin, akan tetapi ditentukan oleh daya saing dan keterampilan. Para wanita sebagai suami dan wanita sebagai istri sama-sama berpeluang untuk memperoleh kesempatan dalam persaingan perkembangan dan kemajuan peradaban wanita.¹

Suami istri yang bersama-sama mencari nafkah (bekerja) untuk masa depan keluarga menjadi fenomena yang sudah lazim terjadi pada era globalisasi ini. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan kecenderungan demografi yang melanda seluruh dunia wanita yaitu terdapat peningkatan jumlah wanita yang bekerja. Pernyataan ini juga didukung oleh Vinokur yang menyatakan partisipasi wanita dalam angkatan kerja mendekati 50 persen.²

Ketika seorang wanita yang sudah menikah memutuskan untuk bekerja, maka wanita telah mengambil dua peran dan tanggung jawab sekaligus dalam waktu yang bersamaan, yaitu bertanggung jawab terhadap perusahaan dimana wanita bekerja dan juga bertanggung jawab terhadap keluarganya. Bukan hal yang keliru ketika kedua peran dan tanggung jawab tersebut wanita diambil secara bersamaan, namun baik adanya apabila kedua tanggung jawab tersebut dapat berjalan dengan seimbang karena kedua peran tersebut membutuhkan waktu, tenaga, dan komitmen. Peran seorang wanita dalam keluarga berhubungan dengan tekanan yang timbul dari urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Peran dalam pekerjaan berhubungan dengan tekanan yang

¹ Setyaningsih, Rizky. 2007, *Analisis Perbedaan Motivasi dan Kepuasan Kerja Dilihat dari Jenis Kelamin (Gender) pada Staf Kantor Di PT. Batik Danar Hadi Surakarta*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

² Purnamawati, Wijayanti Ita. 2015, *Pengaruh Faktor Pekerjaan, Keluarga, dan Individu terhadap Timbulnya Work-Family Conflict (WFC) dan Family-Work Conflict (FWC) pada Giant Superdome di Semarang*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

timbul dari beban kerja yang berlebihan dan waktu kerja.³

Permasalahan akan muncul ketika peran-peran tersebut menuntut para wanita dalam waktu yang bersamaan, bahkan mungkin akan mengganggu ketenteraman lingkungan keluarga dan lingkungan pekerjaan. Berdasarkan uraian di atas, dengan segala kelemahannya, tulisan ini mencoba menjelaskan permasalahan dari pergeseran peran wanita yang sudah menikah dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.⁴

Pembahasan

Konsep Wanita

wanita/wa ni ta/ n perempuan dewasa: kaum --, kaum putri (dewasa); -- karier wanita yang berkecimpung dalam kegwanitatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya);⁵ Wanita adalah perempuan (lebih halus), sedangkan perempuan adalah jenis sebagai lawan laki-laki, Kata wanita berasal dari bahasa Sanskerta, artinya yang diinginkan, yang dipuji. Wanita zaman dahulu juga tidak mempunyai akses untuk menuntut ilmu. Sekolah hanya diberikan pada kaum bangsawan dan laki-laki saja. Untuk apa sekolah kalau nantinya hanya berperan dalam dapur saja. Wanita menjadi makhluk yang dipinggirkan pada zaman itu. Setelah melalui masa kelam dalam hidupnya, sekarang wanita memiliki peran yang sama dengan laki-laki. Wanita sekarang lebih berarti dalam kehidupan masa sekarang ini.⁶

Peran Wanita

Peran adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁷ wanita dalam keluarga mempunyai kedudukan antara lain sebagai teman hidup, kekasih, ibu, dalam arti tidak ada diskriminasi antara anggota keluarga. Wanita sebagai ibu berhak untuk menentukan dan berhak ikut melakukan kekuasaan bagi keselamatan dan kebahagiaan wanita baik dalam bidang materil maupun immaterial seluruh anggota.⁸

Peran wanita dalam keluarga merupakan peranan yang dilaksanakan wanita karena menduduki posisi dalam masyarakat. Peran wanita dalam keluarga dengan melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh

³ Setyaningsih, Rizky. *Loc. Cit.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Kamus Besar bahasa Indonesia [Online]. Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, (diakses pada tanggal 01 desember 2018)

⁶ Ridwan M. 2012. Perempuan dalam Keluarga sebagai Buruh Pabrik dan Ibu Rumah Tangga: Suatu Tinjauan Teori Struktural Fungsional. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.

⁷ Irwan Abdullah. 2006. Sangkan Paran Gender, Yogyakarta: Pustaka Belajar., Cet. Ke-3, hal. 220

⁸ swiyati, Indah. 2016. "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Di Desa Kuwil, Kecamatan Kalawat." *Jurnal Holistik IX (17): 1-18.*

anak, melayani suami, merupakan suatu kewanitaan produktif yang secara tidak langsung menambah pendapatan keluarga.⁹

Wanita sebagai pelaksana peran-peran dalam pendidikan anak. Menurut Agama Islam, tanggung jawab pendidikan anak terutama menjadi beban ayah, namun operasionalnya lebih besar pada seorang ibu, karena ibu sebagai wanita yang lebih dekat dengan anak dan lebih banyak bergaul serta mengetahui keadaan, sifat dan perilakunya terutama masalah pertumbuhannya.¹⁰

Kaum wanita memiliki peran ganda yang jauh lebih banyak dibandingkan rekannya kaum para wanita. Masalah mempersatukan keluarga dengan pekerjaan bagi kaum wanita jauh lebih rumit dibandingkan dengan kaum wanita karena kaum wanita secara tradisional selalu diasumsikan untuk selalu berada dekat anak-anaknya sepanjang hari, sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sebagai akibatnya, wanita pekerja memiliki tuntutan peran simultan dari pekerjaan dan keluarganya sementara kaum wanita hanya memiliki tuntutan peran wanita.¹¹ Secara rinci ada empat peran besar wanita yang harus dijalankan dengan baik, wanita antaranya sebagai berikut:¹²

1. Wanita sebagai ibu.

Wanita adalah pembangun sejati dari sebuah masyarakat kecil di dalam keluarga.¹³ Keluarga merupakan asas dan fondasi masyarakat. Karena pilar dalam keluarga adalah seorang ibu, maka ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membina anak. Banyak aktivitas wanita yang tidak bisa dijalankan oleh laki-laki, wanita antaranya mengasuh, mengajar anak-anak, merawat, dan memenuhi kebutuhan anak.

Ibu berasal dari kata empu (sanskerta) yang berarti wanita, dihormati, membimbing dan mengasuh. Ibu adalah orangtua perempuan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Perempuan dewasa yang lebih menonjol pada sifatnya sebagai yang mulia, dihormati, membimbing, mengasuh atau dapat dikatakan sebagai guru, penuntun yang penuh kasih dan perawat walaupun tidak semata-mata dibatasi oleh hubungan biologis.¹⁴

Proses perubahan dan pencapaian peran wanita sebagai ibu

⁹ Ibid.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Cet. Ke-4, hal. 1051

¹¹ Suradisastra, Kedi. 1998. "Perspektif Keterlibatan Wanita Di Sektor Pertanian." Jurnal FAE 16 (2): 1–9.

¹² Siti Muria. 2011. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan wanita karir. Semarang :Team RaSAIL Media Group. Cet. Ke-1, hal.226

¹³ Muhammad Syaf'ie El-Bantanie. 2006. Bidadari Dunia Potret Ideal Wanita Muslim. Tangerang : Qultum Media. Cet.Ke-2, hal. 8

¹⁴ Kartono, kartini.2007.psikologi wanita (jilid II) mengenal wanita sebagai ibu dan nenek. Bandung:CV mandar maju

- a. Tahap psikososial dalam mencapai peran
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi
- c. Aktivitas pencapaian peran ibu

Tahap psikososial dalam pencapaian wanita peran

- a. Anticipatory stage adalah seorang ibu mulai melakukan latihan peran dan memerlukan interaksi dengan anak yang lain.
- b. Honeymoon stage adalah ibu mulai memahami peran dasar yang dijalankannya pada tahap ini ibu memerlukan bantuan dari keluarga lain
- c. Plateu stage adalah ibu akan mencoba apakah mampu berperan sebagai ibu tahap ini memerlukan waktu sampai ibu kemudian melanjutkan sendiri
- d. Disengagement adalah merupakan tahap penyelesaian yang mana latihan peran sudah berakhir

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam beradaptasi

- a. Kehamilan direncanakan atau tidak
- b. Efek faktor obstetri
- c. Penggunaan dan penyalahgunaan obat
- d. Citra perubahan tubuh

Pencapaian peran ibu

- a. Aktivitas *taking on* adalah meniru sikap orang lain, belajar dari berbagai sumber tentang kehamilan, persalinan dan perawatan bayi, mencoba menggendong, menyuapi dan mengganti popok bayi
- b. Aktivitas *taking in* adalah membayangkan dirinya saat melahirkan, mengurus anak, hubungan suami dengan keluarga
- c. Aktivitas *letting go* adalah mengingat kembali hal-hal yang berhubungan dengan peran dari sebelumnya melepas peran yang tidak lagi sesuai

Keadaan dan perubahan psikologi

- a. Ibu berusaha untuk menjadi orangtua yang terbaik bagi anaknya
- b. Ibu berusaha menghilangkan sifat atau perilaku buruk
- c. Ibu berusaha memberikan semua kasih sayangnya

Faktor yang mempengaruhi perubahan psikologi

- a. Fungsi keibuan
- b. Sifat keibuan
- c. Relasi ibu dan anak
- d. Ibu tiri dan ibu angkat

Fungsi keibuan

- a. Memenuhi kebutuhan fisiologi dan psikis
- b. Peran dalam merawat dan mengurus keluarga
- c. Peran ibu sebagai pendidik
- d. Peran ibu sebagai contoh dan teladan
- e. Peran ibu sebagai manager

- f. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran
- g. Peran ibu sebagai istri

Sifat keibuan merupakan sifat yang lazim dimiliki wanita, sifat tersebut mendorong seorang wanita untuk bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang dan ketulusan, tetapi dari kesemuanya itu tidak menutup kemungkinan seorang wanita atau ibu tidak memiliki sifat keibuan.¹⁵

Sifat-sifat keibuan secara garis besar digolongkan dalam 2 ide:

- a. Kualitas tertentu dari karakter dan kepribadian wanita yang bersangkutan
- b. Gejala emosional pada wanita tersebut, yang bersumber pada ketidakberdayaan bayi dan anak, sebab bayi atau anak selalu bergantung dan membutuhkan pertolongan serta pemeliharaan, terutama dari ibunya.

Relasi ibu dan anak sifat keibuan bersangkutan dengan relasi ibu dengan anak sebagai kesatuan fisiologi, psikis dan sosial. Relasi dimulai sejak kehamilan sampai proses perawatan dan proses membesarkan anak relasi bisa terjalin dengan baik apabila adanya pengertian dan pemahaman ibu terhadap sikap yang dimiliki anaknya serta terjalin komunikasi antara ibu dan anak.

2. Wanita sebagai Istri atau pendamping hidup

Selain sebagai pendidik bagi anak-anaknya, wanita juga berperan sebagai pendamping hidup bagi suami. Sebagai manusia, suami juga membutuhkan istri untuk menghadapi kemajuan dalam bidang pekerjaannya, disini peran istri dapat menjadi mitra kerja lelaki, akan tetapi istri tidak boleh yang terlalu ambisi terhadap pekerjaan yang sampai melupakan perannya pertama yaitu sebagai pendidik yang utama.¹⁶

Ketika seorang laki-laki merasa kesulitan, maka sang istri lah yang bisa membantunya. Ketika seorang laki-laki mengalami kegundahan, sang istri lah yang dapat menenangkannya. Dan ketika sang laki-laki mengalami keterpurukan, sang istri lah yang dapat menyemangatnya.

Sungguh, tidak ada yang mempunyai pengaruh terbesar bagi seorang suami melainkan sang istri yang dicintainya. Mengenai hal ini, contoh lah apa yang dilakukan oleh teladan kaum Muslimah, Khadijah *Radiyahallahu anha* dalam mendampingi Rasulullah di masa awal kenabiannya. Ketika Rasulullah merasa ketakutan terhadap wahyu yang diberikan kepadanya, dan merasa kesulitan, lantas apa yang dikatakan Khadijah kepadanya?

“Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Karena sungguh engkau suka menyambung silaturahmi, menanggung kebutuhan orang yang lemah, menutup kebutuhan orang yang tidak punya, menjamu dan memuliakan

¹⁵ *Ibid*,

¹⁶ Deni Ike Purwanti. 2017. *Pekerja Wanita dan Pendidikan Agama Islam pada Anak Dalam Keluarga di Dusun Kasrepan Desa Demuk Pucanglaban Tulungagung*, Skripsi, IAIN Tulung Agung.

tamu dan engkau menolong setiap upaya menegakkan kebenaran.” (HR. Muttafaun ‘alaih)

Tidak ada pangkat tertinggi melainkan pangkat seorang Nabi, dan tidak ada ujian yang paling berat selain ujian menjadi seorang Nabi. Untuk itu, tidak ada obat penenang bagi Rasulullah dalam mengemban amanah nubuwahnya melainkan istri yang sangat dicintainya. Sampai-sampai ketika Aisyah cemburu kepada Khadijah, dan berkata “Kenapa engkau sering menyebut perempuan berpipi merah itu, padahal Allah telah menggantikannya untukmu dengan yang lebih baik?” Lantas Rasulullah marah dan bersabda: “Bagaimana engkau berkata demikian? Sungguh dwanita beriman kepadaku pada saat orang-orang menolakkmu, dan membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, dan mendermakan seluruh hartanya untukku pada saat semua orang menolak mambantuku, dan Allah memberiku rizki darinya berupa keturunan.” (HR Ahmad dengan Sanad yang Hasan)

Demikianlah kecintaan Rasulullah kepada Khadijah, dan demikianlah seharusnya bagi seorang wanita muslimah di dalam keluarganya. Tidak ada yang diinginkan bagi seorang suami melainkan seorang istri yang dapat menerimanya apa adanya, percaya dan yakin kepadanya dan selalu membantunya ketika sulitnya.

Inilah peran yang seharusnya dilakukan bagi seorang wanita. Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang perlu dilakukan wanita, akan tetapi menjadi pendamping seorang pemimpin (pemimpin rumah tangga atau lainnya) yang dapat membantu, mengarahkan dan menenangkan adalah hal yang sangat mulia jika di dalamnya berisi ketaatan kepada Allah Ta’ala.¹⁷

3. Wanita sebagai pribadi dan anggota masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak luput untuk hidup bermasyarakat. Manusia tidak hanya mengurus kebutuhan rumah tangganya saja, tetapi wanita berhak hidup dan berperan sebagai anggota masyarakat tanpa ada halangan dan paksaan.¹⁸

Wanita disamping perannya dalam keluarga, wanita juga bisa mempunyai peran lainnya di dalam masyarakat dan Negara. Jika wanita adalah seorang yang ahli dalam ilmu agama, maka wajib baginya untuk mendakwahkan apa yang wanita ketahui kepada kaum wanita lainnya. Begitu pula jika wanita merupakan seorang yang ahli dalam bidang tertentu, maka wanita bisa mempunyai andil dalam urusan tersebut namun dengan batasan-batasan yang telah disyariatkan dan tentunya setelah kewajibannya sebagai ibu rumah tangga telah terpenuhi.

¹⁷ Rian Permana, <https://muslim.or.id/9142-peranan-wanita-dalam-islam.html> diakses pada tanggal 29 Desember 2018

¹⁸ Deni Ike Purwanti. *Opcit.*

Banyak hal yang bisa dilakukan kaum wanita dalam masyarakat dan Negara, dan wanita punya perannya masing-masing yang tentunya berbeda dengan kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang dilakukan para shahabiyah nabi.

Pada jaman nabi, para shahabiyah wanita menjadi perawat ketika terjadi peperangan, atau sekedar menjadi penyemangat kaum muslimin, walaupun tidak sedikit pula dari mereka yang juga ikut berjuang berperang menggunakan senjata untuk mendapatkan *syahadah fii sabilillah*, seperti Shahabiyah Ummu Imarah yang berjuang melindungi Rasulullah dalam peperangan. Sehingga dalam hal ini, peran wanita adalah sebagai penopang dan sandaran kaum laki-laki dalam melaksanakan tugas-tugasnya.¹⁹

4. Wanita sebagai pendidik

Peranan ibu sebagai pendidik menjadi prioritas yang utama bagi generasinya. Sebagaimana ungkapan "...ibu adalah taman pendidikan, jika kamu mempersiapkannya berarti mempersiapkan mekarnya bunga bangsa ke masa depan yang harum dan mulia".²⁰

Seorang wanita itu memegang peranan penting dalam hal pendidikan, karena seorang wanitalah yang bertugas sebagai pengajar dan pendidik yang pertama dalam keluarga. Terutama untuk anaknya, seorang wanita atau ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Sehingga seorang wanita atau ibu juga harus tetap belajar dan menuntut ilmu agar dapat mendidik anaknya, selain itu wanita atau seorang ibu juga harus mendidik anak dalam hal berakhlak atau berbudi agar anak menjadi orang yang pandai, cakap dan sopan.

Seorang anak akan mulai belajar merasa, berfikir, dan berbicara itu bersama dengan seorang ibu, selain itu pendidikan pertama ini mempunyai arti yang besar bagi seluruh hidup anak. Seorang anak juga akan mengikuti kebiasaan seorang ibu yang dilakukan, oleh sebab itu seorang ibu harus berbicara dengan baik dan berperilaku yang baik agar anak mengikuti kebiasaan baik ibunya.

Seorang wanita atau ibu juga harus sadar akan panggilan moral dalam masyarakat apabila ada yang membutuhkan bantuannya. Apabila ada yang membutuhkan bantuannya seorang wanita atau ibu harus membantunya dengan baik dan ikhlas, agar orang yang dibantu merasa lebih ringan. Selain itu seorang ibu juga harus mengajarkan anak agar dapat bersosialisasi dengan tetangganya. Karena manusia itu hidup saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendiri.

Pada dasarnya seorang ibulah yang membentuk kebiasaan anaknya, karena anak berpedoman bahwa ibulah yang menjadi panutannya atau contoh. Apabila seorang ibu berakhlak baik maka anak akan berperilaku baik juga atau

¹⁹ Rian Permana, *Op Cit*

²⁰ Siti Muria, *Loc. Cit.*

sebaliknya.²¹

Berbicara tentang mendidik anak, maka itu bukanlah kewajiban ibu seorang. Bahkan bapak memiliki tanggungjawab tidak kalah besarnya dalam mendidik anak. Lihatlah di dalam Surat Luqman, Allah menceritakan bagaimana Luqman sebagai seorang bapak menasihati anaknya. Juga di dalam surat Al-Baqarah, tentang Nabi Ibrahim berdoa untuk anak cucunya agar mereka menjadi ummat yang tunduk dan patuh kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa mendidik dan mendoakan anak adalah kewajiban kedua orangtua, bapak dan ibu sang anak.

Namun seharusnya wanita memiliki peran yang lebih besar dalam mengasuh anak. Karena wanitalah yang melahirkannya, kemudian menyusuinya selama dua tahun, sebagaimana firman Allah (yang artinya), ”Dan hendaklah para ibu menyusui anaknya dua tahun penuh bagi yang ingin menyusui secara sempurna. dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakawanan mereka dengan cara yang ma’ruf” (QS. Al-Baqarah: 233).

Maka hendaklah para wanita menyadari pentingnya keberadaan mereka di rumah. Yaitu sebagai istri, dan sebagai ibu. Karena dibalik kesuksesan lelaki, terdapat wanita yang hebat. Baik itu istri yang selalu memberinya semangat dan dorongan ataupun ibu yang selalu mendidiknya sejak kecil, dan menanamkan kepribadian mulia. Seorang ibu adalah pendidik pertama untuk anak-anaknya. Seorang penyair Hafidz Ibrahim mengatakan dalam syairnya, “Seorang ibu adalah madrasah”, yaitu madrasah pertama bagi anaknya.

Betapa pentingnya madrasah pertama itu. Karena yang pertama adalah yang paling dasar. Seseorang tidak akan mungkin mencapai puncak jika wanita belum bisa mencapai dasar. Itulah pentingnya seorang ibu.

Rasulullah *shallaallaah ‘alaihi wa sallam* bersabda, dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, “*Apabila seorang anak Adam mati, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta anak sholeh yang senantiasa mendoakannya*” (HR. Muslim).

Karena seorang yang sudah mati itu tidak bisa beramal lagi, maka wanita sudah tidak bisa mendapatkan pahala lagi kecuali melalui tiga hal. Hal pertama adalah *shadaqah jariyah*, seperti wakaf masjid. Wanita akan terus mendapat pahala selama masjid itu digunakan untuk kebaikan.

Hal kedua, adalah ilmu yang bermanfaat. Contohnya, Si A mengajarkan kepada anaknya alan cara berwudlu. Maka setiap kali anaknya berwudlu, si A mendapat pahala yang sama seperti yang didapatkan anaknya. Bahkan setelah si

²¹ Monica Ellen Damayanti, <https://monicaelen.wordpress.com/2017/05/07/peran-wanita-sebagai-pendidik/> diakses pada tanggal 29 Desember 2018

A wafat, wanita terus mendapat pahala setiap kali anaknya berwudlu.

Hal tersebut sebagaimana hadits Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, bahwa Nabi shallaallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “*Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala sebesar pahala orang-orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan maka baginya dosa sebesar dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi dosa orang-orang yang mengikutinya sedikitpun.*” (HR. Muslim).

Hal ketiga adalah anak sholeh yang senantiasa mendoakan kebaikan untuk kedua orangtuanya. Memintakan rahmat dan ampunan untuk keduanya saat keduanya sudah tidak bisa lagi meminta ampunan dengan lisan mereka sendiri.

Seorang ibu bisa mendapatkan jalan yang kedua yaitu apabila anaknya terus melakukan amalan yang ibunya ajarkan. Apalagi jika anaknya itu mengajarkan kepada orang lain, maka akan berlipat-lipat pahala untuk sang ibu. Juga jalan yang ketiga yaitu doa dari anak-anaknya yang sholeh.

Maka hendaklah seorang ibu selalu mendampingi anaknya di rumah. Menjadi suri teladan terbaik bagi anaknya, menanamkan dalam diri anaknya kepribadian sholeh dan akidah yang lurus juga mengajarkan kepadanya adab-adab Islami seperti doa bangun tidur, doa masuk kamar mandi, tata cara berwudhu, tata cara shalat, mengajarkannya membaca dan menulis, dan lain sebagainya. Jangan memberikannya terpengaruh keburukan dari manapun. Sehingga semuanya akan menjadi kebaikan untuk anak sekaligus orangtuanya.²²

Pergeseran Peran Wanita

Wanita yang menikah dan memutuskan untuk bekerja pasti peran yang ditanggung akan bertambah, hal ini sering disebut sebagai wanita berperan ganda, bahkan banyak yang menyebut sebagai *triple* peran, yaitu wanita sebagai istri dan ibu, sebagai penanggungjawab keluarga, dan sebagai pencari nafkah.²³ Wanita yang dulu secara ekonomi hanya dianggap sebagai tulang rusuk bagi suami dalam rumah tangga yaitu peran sebagai pendamping, teman, mitra dan bahkan ada yang menganggap sebagai peran minor yang menumpang hidup kepada suaminya, kini bergeser menyandang peran sebagai tulang punggung (pencari nafkah) bagi keluarganya.²⁴ Pergeseran peran wanita diperkuat oleh hasil penelitian Peran wanita yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang makanan,

²² Hanifah Zakiyah, <http://buletin.muslimah.or.id/peran-wanita-dalam-mendidik-anak/> diakses pada tanggal 29 Desember 2018

²³ Dien sumiyatiningsih. n.d. “Pergeseran Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Kajian Feminis.” *Waskita Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*.

²⁴ Fadilah, Sri. 2018. “Kesetaraan Gender : Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung.” *Gender Dan Anak* 1 (1): 18–26.

Pedagang kue, buruh, membuka usaha warung, penjahit, penata rias/salon agar pendapatan keluarganya meningkat.²⁵

Jika kita selama ini memahami proses komunikasi adalah: “Pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur who, says what, in which channel, to whom, with what effect.” (Lasswell : 1960)

Maka berawal dari pemikiran Lasswell tersebut, lahirlah beberapa pemikir-pemikir besar di Bumi ini. Proses komunikasi ternyata merupakan proses yang luar biasa. Kita bisa mempengaruhi pemikiran orang lain, bahkan bisa membuat orang lain melakukan sesuatu seperti yang kita inginkan. Nah, karena ini akan membahas seputar Peran Ganda seorang Wanita yang mempengaruhi ranah komunikasi dan menciptakan pergeseran nilai.

“Peran” dan “Beban” wanita seringkali disamakan, sehingga memanipulasi penilaian kita tentang perkembangan pengetahuan tentang wanita . Wanita berkiprah di ranah publik dan domestik adalah hal yang sering kita temui. Tidak sedikit wanita yang memegang posisi tertinggi di sebuah bidang pekerjaan yang wanita geluti. Sukses Karir dan Sukses Keluarga. Peran ganda wanita pada dua ranah tersebut, pada akhirnya menciptakan pergeseran nilai dalam keluarga.

Wanita yang belum berkeluarga, memiliki peran untuk memikirkan diri dan masa depannya sendiri. Wanita berkarir untuk kepentingannya sendiri dan bagaimana bisa berguna bagi masyarakat sekitarnya. Itu artinya, peran seorang wanita tidak hanya sebagai individu saja, tetapi wanita juga sebagai makhluk sosial, yakni wanita mengabdikan kepada agama dan lingkungan masyarakatnya. Contoh: ketika wanita harus bekerja. Maka wanita akan melakukan perannya sebagai wanita secara individu atau pribadi dan sebagai seorang pekerja yang bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Bagaimana pekerjaan yang dipilihnya itu tidak melanggar aturan agama, tidak melanggar norma sosial maupun hukum yang ada di negeri ini. Ataupun jika wanita belum bekerja dan masih menjadi mahasiswa, maka wanita akan melaksanakan perannya sebagai mahasiswa, sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat dan juga di lingkungan sosial seperti kampus dan teman-temannya.

Sementara wanita yang sudah memiliki keluarga, maka seorang wanita itu juga memiliki peran yang ganda yang bahkan lebih kompleks. Yakni sebagai individu yang senantiasa menyesuaikan diri dengan komponen lingkungan

²⁵ Salaa, Jaiske. 2015. “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud.” *Jurnal Holistik VIII* (15): 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/7820/7383>

keluarganya serta lingkungan sekitar tempat wanita tinggal. Tidak hanya itu saja, seorang wanita tersebut juga harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan pekerjaannya, jika wanita karir yang merangkap sebagai seorang ibu.

Terlepas dari wanita single maupun wanita yang sudah memiliki keluarga, wanita tetaplah memiliki peran ganda. Kondisi tersebut membuat seorang wanita seringkali menghadapi tekanan dari lingkungannya. Ketika mendapatkan tekanan dari lingkungan, wanita akan melakukan adaptasi diri, yang berarti mengubah diri sesuai keadaan lingkungan dan juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri.

Peran ganda wanita membawa dampak pada pergeseran nilai dalam keluarga, berupa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan rumah tangga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang.

Peran atau role menurut Suratman (2000:15) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua:

1. Peran public, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan;
2. Peran domestic, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan.

Namun seiring dengan perkembangan jaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda wanita bukan lagi sebagai hal yang asing. Muhammad Asfar dalam prisma (1996) menyatakan bahwa wanita tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestic lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik socwanital, ekonomi, maupun politik. Ini berarti, nantinya, jumlah tenaga kerja wanita akan mendominasi pasar kerja di masa yang akan datang, superioritas prwanita di bursa kerja akan bergeser.

Pola pembagian tugas dalam keluarga didasarkan pada status individu yang ada dalam keluarga, peran ganda yang dijalani wanita membuat beban kerja dan kebutuhan alokasi waktu bagi wanita bertambah akibat beban kerja yang bertambah. Kondisi ini membuat pola pengambilan keputusan yang menyangkut kelangsungan hidup para wanita, akan berubah dan tidak pernah sama antara wanita yang satu dengan wanita yang lainnya.

Senantiasa para wanita, mendudukan antara peran dan beban sebagai sesuatu yang dicampur-adukkan. Peran seorang wanita bergantung dengan

profesi yang dipilih dan dicintainya. Sementara beban yang wanita tanggung adalah bentuk –yang senantiasa kita anggap sebagai kesedihan- dari profesi yang dipilihnya tersebut.

setiap peran yang dimiliki oleh wanita, akan memiliki konsekuensinya sendiri. Apabila wanita seorang dosen, maka wanita harus belajar bagaimana mentransfer ilmu dan memahamkan kepada mahasiswa. Tentu dari resiko pekerjaan itu akan menimbulkan beban tersendiri. Rasa lelah karena belajar, tugas mahasiswa yang harus segera dikoreksi serta rentetan makalah yang harus segera diselesaikan. Nah, dari kondisi tersebut, jangan kita mengaburkan antara peran dan beban seorang wanita .

Akan sama seperti ketika wanita tersebut sebagai ibu rumah tangga. Tugasnya merawat dan mendidik anak, sudah wanita pilih sebagai peran dalam kehidupannya. Maka wanita pun juga akan mendapatkan beban yang sama, seperti ketika wanita jenuh dengan rutinitasnya, rewelnya anak, serta uang belanja yang hanya wanita terima dari suami, karena wanita tidak memiliki penghasilan, akan menjadi beban tersendiri.

Peran ganda yang dijalani wanita membuat pola interaksi dengan keluarga berlangsung timbal balik dan saling membutuhkan, baik ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Adapun Pola pengelolaan pendapatan dan pemanfaatan pendapatan keluarga didasarkan oleh tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Peran ganda wanita adalah sesuatu yang dapat disimak, di observasi, dan merupakan fenomena yang bersifat inter subyektif. Peran ganda wanita membawa konsekuensi pada terjadinya perubahan pranata ataupun struktur sosial di dalam keluarga. Jika peran ganda wanita menyumbang stabilitas keluarga atau masyarakat, maka hal itu dinilai fungsional dan disebut sebagai perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga.

Peran ganda wanita berarti keterlibatan wanita secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi wanita yang diorganisir berlandaskan kemampuan yang memadai, serta turut serta memutuskan tujuan. Peran ganda wanita merupakan perilaku dan tindakan sosial yang diharapkan dapat menciptakan stabilitas dan harmoni dalam keluarga.

Keterlibatan wanita melakoni peran ganda tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti adanya motivasi, keinginan yang kuat untuk mengaktualisasikan diri, adanya keyakinan dan penilaian positif terhadap diri sendiri akan kemampuan untuk melakukan hal-hal positif yang dapat membawa pada keberhasilan di masa yang akan datang.

Setiap wanita sebagai pribadi memerlukan hubungan dengan lingkungannya yang memotivasinya, merangsang perkembangannya atau memberikan sesuatu yang wanita butuhkan. Lingkungan yang dimaksud adalah

lingkungan fisik, lingkungan psikis, serta lingkungan *rohaniah* yang dikandung oleh setiap individu.

Wanita, ketika melihat adanya peluang untuk mengembangkan diri, dan mendapat dukungan dari lingkungan, akan berusaha berprestasi atau berusaha untuk maju. Peluang ini akan membuka kesempatan bagi wanita berpindah strata. Kesempatan ini mendorong wanita untuk maju bersaing dan bekerja keras untuk beralih ke strata yang lebih tinggi.

Dari sini bisa ditarik kesimpulan, bahwa untuk bisa berkarya, peran dan beban jangan dilihat sebagai sesuatu yang samar, sehingga memanipulasi penilaian kita tentang perkembangan pengetahuan tentang wanita. Sebab para wanita adalah makhluk yang multitasking. Meski wanita menyimpan beban, mengeluhkan bebannya, tetapi percayalah, itu hanya sekadar ungkapan hati kecilnya saja dan wanita tak akan surut untuk mencapai sesuatu yang telah menjadi cita-citanya.

Kiprah wanita di ranah produktif mulai menunjukkan eksistensinya. Bisa kita lihat bagaimana wanita dilibatkan secara aktif bekerja di semua lini. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, politik hingga agama. Semua lini telah dapat mengandalkan wanita sebagai sumber daya manusia yang produktif dan andal. Meski demikian, banyak hal yang masih membelenggu wanita dalam kiprahnya di ranah produktif. Wanita masih saja terbelenggu dengan budaya, mitos dan jauh dari kata kompetensi yang sehat di ranah produktif.

Pergeseran nilai dalam keluarga, menuntut wanita untuk bisa lebih mandiri, kreatif serta bisa mengalokasikan waktunya lebih baik lagi. Meski ada beberapa perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga seperti pola penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang, namun tidak membuat wanita kehilangan fitrah dan jati dirinya sebagai wanita. Tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral, tetap di emban sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan wanita dengan segala keindahannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pergeseran Peran Wanita

Pergeseran peran wanita diperkuat oleh adanya perjuangan kaum feminis untuk melakukan kesetaraan gender. Di luar itu semua, karena alasan tertentu sehingga peran wanita bergeser menyandang peran sebagai tulang punggung (pencari nafkah) bagi keluarganya.²⁶

Hasil penelitian menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran peran wanita untuk migran dan ketahanan keluarga yaitu persepsi,

²⁶ Ibid.

seperti memberikan harapan dengan upah yang tinggi, sebagai jalan yang terbaik untuk ketahanan keluarga, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman, kebutuhan sangat mendesak dan ingin perbaiki rumah, ingin menyekolahkan anak-anak, ingin memberangkatkan orangtua naik haji.²⁷

Informasi yang positif biasanya datang dari pekerja wanita yang sukses atau berhasil di tempat kerja merupakan faktor pendorong terjadinya pergeseran peran wanita, sehingga keinginan untuk bekerja semakin kuat.²⁸ Hasil penelitian menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran peran wanita yang sudah menikah yaitu dukungan suami, optimisme, dan strategi *coping*.²⁹

Dampak pergeseran Peran Wanita

Pergeseran peran wanita berdampak pada banyak aspek, hasil penelitian menunjukkan adanya konflik wanita yang menjalankan peran ganda yakni peran keluarga dan peran pekerjaan, meliputi (a) tekanan sebagai orangtua, (b) tekanan perkawinan, (c) kurangnya keterlibatan sebagai istri, (d) kurangnya keterlibatan sebagai orang tua, dan (e) persoalan pekerjaan yang mengganggu.³⁰

Dampak pergeseran peran wanita petani tradisional di Desa Kuwil dalam kehidupan perekonomian rumah tangganya ternyata juga cukup tinggi. Hal ini disebabkan pendapatan istri petani tidak jauh dengan pendapatan suami yang rata-rata bisa memberi tambahan pendapatan keluarga sekitar Rp.50.000,- hingga Rp. 75.000,- per harinya.³¹

Dampak dari pergeseran peran wanita pada kasus perceraian menjelaskan berbagai perubahan mendasar dalam struktur dan kesadaran masyarakat terkait dengan posisi wanita dalam perceraian. Dalam perilaku perceraian konvensional, wanita cenderung menempati sebagai obyek untuk tidak menyebutnya sebagai korban perceraian. Kini, posisi tersebut mulai bergeser. Mayoritas wanita menempati peran sebagai pelaku (subyek) yang

²⁷ Vadlun YL, Fadlia. 2010. "Migrasi Wanita Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga." Media Litbang Sulteng, no. Vol 3, No 1 (2010): 3.

²⁸ Listyarini, Nikmah (Universitas Diponegoro). 2011. "Faktor-Faktor Individual Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia." Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional, 1 of 73.

²⁹ Putrianti, Flora Grace. 2007. "Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme, Dan Strategi Coping." Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi 9 (1): 3–17.

³⁰ Rahmadita, Irma. 2013. "Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dan Kerja Pada Karyawan Di Rumah Sakit Abdul Rivai-Berau." Jurnal Psikologi 1 (1): 58–68.

³¹ Aswiyati, Indah. 2016. "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Di Desa Kuwil, Kecamatan Kalawat." Jurnal Holistik IX (17): 1–18.

mengendalikan keputusan cerai.³²

Dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sektor ekonomi, pendidikan, teknologi dan sosial budaya, dengan sendirinya terjadi perubahan terhadap fungsi, peranan dan kedudukan wanita sendiri, karena bagaimanapun, tidak akan sama fungsi dan peranannya dalam masyarakat desa yang agraris tradisional dengan masyarakat kota yang industrial moderen. Banyak fungsi-fungsi baru yang dimasuki oleh perempuan yang selama ini tidak mereka kenal sebagai akibat logis dari perubahan struktural dan fungsional dari masyarakat secara keseluruhan. Dengan perubahan-perubahan yang terjadi tersebut pada perempuan pun muncul pola-pola kehidupan baru yang makin lama makin berbeda dengan pola kehidupan desa. Bidang-bidang yang dimasuki oleh perempuan tersebut tidak hanya yang selama ini diisi oleh pria, tetapi juga bidang-bidang itu sendiri sangat bervariasi, baik secara horizontal maupun vertikal.

Untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma masyarakat seperti pada dunia hiburan di kota-kota dan yang terselubung lainnya yang tidak pernah dimasuki oleh perempuan pedesaan yang pada umumnya sebaiknya ditinggalkan oleh perempuan-perempuan minang. Karena justru pekerjaan-pekerjaan seperti di dunia hiburan lebih banyak bersifat eksploitasi dan merendahkan derajat perempuan, selain itu bidang-bidang sektor industri dan jasa yang dimasuki oleh perempuan umumnya juga adalah yang tidak cukup menguntungkan bagi ketinggian harkat dan derajat perempuan. Dilihat perlakuan yang diberikan kepada laki-laki, mereka lebih banyak diperlakukan sebagai objek komoditi tenaga kerja yang dibayar lebih murah dengan kondisi yang lebih berat daripada diperlakukan sebagai peserta dalam proses produksi itu sendiri dengan selalu mengingat akan ketinggian harkat dan martabat mereka.³³

Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Penanganan terhadap wanita memiliki cara yang berbeda. Perubahan peran wanita dalam dunwanita kerja memengaruhi kehidupan pribadi dan menjalin hubungan berkeluarga. Perbedaan ini dapat dilihat terhadap wanita yang berhasil bekerja mandiri, mereka memiliki kebebasan finanswanital lebih besar dan kurang perlu menikah atau mempertahankan pernikahannya. Akibatnya wanita kelas atas cenderung mudah bercerai, menikah kembali, tinggal bersama tanpa ikatan dan meiiimilih menjadi orang tua tunggal. Namun mayoritas wanitas kelas bawah, mereka bekerja karena himpitan ekonomi dan

³² Ulfah, Isnatin. 2010. "Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Wanita Dan Implikasinya Terhadap Tingginya Gugat Cerai Di Ponorogo." *Kodifikasia* 5 (1): 1–21.

³³ Gusmira Wita <http://gusmira-wita.blogspot.com/2012/03/pergeseran-peran-dan-fungsi-perempuan.html> akses pada tanggal 29 Desember 2018

rendahnya upah yang mereka dapatkan. Pada sebagian besar organisasi, prwanita masih memegang kendali dalam manajemen fiskal dan pengambilan keputusan.³⁴

Konsekuensi wanita yang tetap bekerja setelah menikah adalah karier ganda, yaitu suami-isteri sama-sama bekerja. Karir ganda merupakan salah satu fenomena pergeseran peran wanita yang dapat memicu berbagai masalah dalam keluarga seperti swanitapa yang lebih memprioritaskan pekerjaannya dan bagaimana pembagwanitan tugas rumah tangga serta pengasuhan anak. sampai saat ini peran konselor semakin berat bukan hanya karena persepsi wanita yang menganggap benar untuk dirinya tapi juga harapan masyarakat pada mereka. Konselor harus berhati-hati dalam proses konseling agar konselinya terhadap wanita tidak mencerminkan stereotip (perbedaan) peran gender yang menyudutkan mereka.

Faktor lain yang merumitkan konseling pada wanita adalah harapan terhadap peran manjemuk wanita sebagai istri, ibu, sekaligus pekerja. Dengan demikian banyak wanita yang membutuhkan konseling mengenai perencanaan karier dan pengambilan keputusan. Menjadi tanggung jawab konselor dalam membantu konseli untuk memahami nilai, kemampuan, sikap dan minat serta membantu dalam rangka mengembangkan potensi mereka. Dalam proses konseling konselor tidak boleh berfungsi sebagai bwanitas gender, melainkan konselor harus mencari kesetimbangannya antara wanita sebagai istri, ibu, dan pekerja.³⁵

Pada intinya penting bagi konselor untuk tau mengenai pentingnya keahlwanitan dasar empati dan penghargaan untuk membangun hubungan profesional yang produktif pada klien wanita. Konselor harus memperlakukan klien wanita sebagai individu yang berbeda secara biologis, namun unik dalam haknya sebagai individu.³⁶

Bimbingan karir memfasilitasi para wanita mengetahui dirinya, memahami diri dan mengenal dunia kerja serta mampu membuat perencanaan karir yang baik. Dalam bimbingan karir, tentunya terdapat teori-teori yang melandasi bimbingan tersebut. Teori karir sebagian besar dikembangkan dan dijelaskan dengan sudut pandang psikologi yang mengedepankan faktor-faktor dari dalam diri individu. Namun sebenarnya ada juga teori karir yang dijelaskan dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang teori sosial. Dalam kesempatan ini akan membahas teori-teori sosio-ekonomi yang melihat bahwa pilihan karir adalah pengaruh dari lingkungan keluarga, status ekonomi sosial,

³⁴ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, (2011). Bimbingan dan Konseling, Pustaka Belajar, Yogyakarta

³⁵ Samuel T. Glading. (2015). Konseling Profesi yang Menyeluruh. Edisi ke Enam. Jakarta: indek. Hal 246

³⁶ Ibid. Hal 264

diskriminasi, jenjang pendidikan dan sebagainya. Pendekatan inklusif ini sangat menekankan pada faktor-faktor di luar kontrol individu daripada pendekatan-pendekatan psikologis terhadap titik ini. Hal ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana keputusan karir itu dibuat jika dilihat dari teori-teori sosio-ekonomi.

Teori-Teori Sosio-ekonomi

Teori-teori yang telah dijelaskan sejauh ini pada dasarnya berdasarkan pada psikologis dimana mereka berpendapat bahwa individu-individu memiliki kontrol terhadap hidupnya. Meskipun sebagian besar ahli teori akan setuju bahwa tingkat kontrol berbeda antara individu yang satu dan lainnya dan dari satu situasi ke situasi lainnya, mereka juga setuju bahwa proporsi individu memang memiliki kontrol dan tugas konselor karir adalah untuk meningkatkan tingkat pengarahan diri. Nilai-nilai, dan pengambilan keputusan karir adalah beberapa dari banyak variabel yang akan diteliti ketika mencoba untuk memprediksi pasar tenaga kerja atau perilaku kerja. Karena fokus sosiolog dan ekonom adalah organisasi sosial dan fokus konselor adalah konseling individu, bukan organisasi, penerapan teori-teori sosiologi dan ekonomi tidak langsung. Namun, luas memahaminya dari dunia kerja harus meningkatkan efektivitas konselor.

Berbeda dengan para psikolog, sosiolog dan ahli ekonomi cenderung memperhatikan perilaku kelompok kecil dan besar. Para sosiolog sering memfokuskan pada kelompok kecil seperti keluarga, tetapi mereka mungkin memperhatikan kelompok besar seperti wanita atau kelompok minoritas. Beberapa ahli ekonomi mungkin fokus pada kekuatan ekonomi yang mempengaruhi pengembangan karir seluruh angkatan kerja, seperti ekonomi global, apa yang disebut dengan pasar tenaga kerja ganda, atau akibat persediaan dan tuntutan pekerja mengenai gaji dan masa kerja. Secara umum, psikolog meneliti bagaimana individu dapat membentuk dan mengubah lingkungan melalui pilihan pekerjaan atau penyesuaian kerja. Sebaliknya, beberapa sosiolog dan ekonom telah menyarankan cara-cara di mana tempat kerja perubahan individu. Frame ini berbeda dari referensi dapat memberikan baru pemandangan ke kedua pekerja dan tempat kerja. Hotchkiss dan Borow melaporkan peningkatan penekanan oleh para psikolog dan ekonom terhadap variabel-variabel struktur, seperti status ekonomi; rintangan pengembangan karir, seperti diskriminasi dan pemisahan pekerjaan; dan pertimbangan-pertimbangan pasar tenaga kerja yang mempengaruhi karir. Pendekatan inklusif ini menekankan pada faktor-faktor di luar kontrol individu dari pada pendekatan-pendekatan psikologis terhadap titik ini.

Teori Pencapaian Status

Pada awalnya, SAT mengusulkan bahwa status sosioekonomi sebuah keluarga mempengaruhi pendidikan, yang kemudian mempengaruhi pekerjaan yang dipilih. Variabel-variabel setelahnya, seperti kemampuan mental dan apa yang diistilahkan *social-psychological processes*, ditambahkan pada model ini. Hotchkiss dan Borrow menyarankan bahwa, sebagaimana keadaan model saat ini, asumsi dasarnya adalah status keluarga dan variabel kognitif berkombinasi melalui proses sosial-psikologis untuk mempengaruhi pencapaian pendidikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian pekerjaan dan penghasilan.

Teori pencapaian status menjelaskan aspirasi kerja, serta pencapaian, sebagai hasil dari stratifikasi sosial. Aspirasi terbentuk pada usia dini oleh peluang atau hambatan disajikan kepada individu melalui faktor-faktor eksternal seperti bias, diskriminasi, harapan budaya, sikap masyarakat, dan stereotip berdasarkan jenis kelamin, ras/etnis, dan kelas sosial. Perbedaan yang menonjol antara teori pencapaian status dan teori-teori karir psikologis adalah penekanan pada kekuatan kelembagaan dan pasar sebagai faktor yang mendorong atau menghambat keputusan karier.

Pilihan karir dan prestasi didasarkan pada stratifikasi sosial, stereotip, status sosial ekonomi, dan pengalaman. Individu dari status sosial ekonomi lebih tinggi bercita-cita untuk mengharapkan, dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih bergengsi daripada pekerjaan individu dari latar belakang yang lebih rendah. Orang dengan status sosial ekonomi rendah tidak memiliki akses ke sumber daya yang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Beberapa sosiolog dan ekonom mengkritisi SAT karena terlalu menyederhanakan dan mencari alternatifnya. Contohnya, beberapa diantara mereka mencoba menjelaskan pencapaian pekerjaan dengan memfokuskan pada tipe perusahaan dimana individu bekerja.

Variabel mengenai status keluarga dan fungsi kognitif untuk akhirnya mencapai pekerjaan. Status keluarga termasuk ayah, status pekerjaan sosial ekonomi, pendapatan, dan pendidikan. Kelompok kedua variabel mengukur kinerja untuk pendidikan misalnya, skor pada tes bakat dan nilai sekolah. Variabel-variabel ini mempengaruhi proses-proses sosial-psikologis, termasuk aspirasi pendidikan dan pekerjaan remaja, jumlah orangtua dan guru dorongan untuk melanjutkan kuliah, serta rencana rekan-rekan untuk melanjutkan kuliah. Proses sosial-psikologis ini kemudian bertindak untuk memprediksi pendidikan mencapai pemerintah, diukur dengan jumlah tahun bersekolah. Tahun sekolah kemudian mengarah pada prediksi pencapaian kerja, diukur dengan tingkat status, atau prestise karir. Proses statistik yang digunakan untuk membuat kesimpulan ini dikenal sebagai analisis jalur, sebuah metode yang variabel digambarkan menunjukkan efek kausal mereka pada satu sama lain. Dalam penelitian terbaru, Wilson menekankan pentingnya bahwa pandangan seorang

remaja tentang masa depannya dapat memiliki ketekunan untuk di sekolah. Tantangan bagi konselor adalah untuk memberikan dukungan dan informasi yang dapat membantu konselir proses kontra sosiologis yang dapat mengganggu penggunaan kemampuan intelektual. Teori pencapaian status tidak mengatakan bagaimana untuk melakukan hal ini. Sebaliknya, teori pencapaian status menggarisbawahi pentingnya realisasi dampak kekuatan-kekuatan sosial dan ekonomi pilihan karir individual. Contohnya ketika seorang konselor berurusan dengan individu dari tingkat sosial ekonomi rendah.

Teori Pasar Tenaga Kerja Ganda

Teori pasar tenaga kerja ganda mengusulkan dua tipe bisnis dalam pasar tenaga kerja: inti dan peripheral (sekeliling). Perusahaan inti memiliki pasar tenaga kerja internal yang kurang lebih memiliki jalur karir yang baik dan menawarkan kesempatan untuk meningkatkan mobilitas. Perusahaan ini memiliki peran dominan dalam pasar dimana mereka berkompetisi. Mereka menggunakan teknologi dan peralatan lain untuk meningkatkan posisi mereka di pasar. Perusahaan peripheral tidak membuat komitmen jangka panjang pada pegawai mereka. Bahkan pekerja dibayar per pekerjaan dan diusir ketika tidak lagi dibutuhkan. Para pekerja di perusahaan semacam ini hanya memiliki sedikit kesempatan untuk meningkatkan mobilitas menurut teori dan penelitian yang mendukung penilaian ini.

Untuk konselor, nilai teori pasar tenaga kerja ganda adalah dalam penekanan pada faktor eksternal untuk konseling. Apakah konselor berpikir tentang pasar tenaga kerja dalam hal dua, tiga, empat, atau lebih sektor ini tidak sepenting fakta bahwa konselor harus menyadari bahwa ada perbedaan luas dalam praktik perekrutan, hubungan kerja, kemungkinan kemajuan, dan pendapatan antara kategori pekerjaan. Informasi ini sangat membantu memberi nasihat bagi mereka yang remaja, yang memulai pertemuan mereka dengan pasar tenaga kerja dan cenderung mulai dalam situasi kerja sekunder. Informasi ini dapat membantu konseling dan konselor memeriksa bagaimana untuk pindah ke yang lebih baik (primer) situasi kerja. Konselor dapat membantu remaja menyadari bahwa banyak pekerjaan (primer) tidak akan tersedia bagi mereka tanpa lebih pendidikan dan pengalaman, tetapi pengalaman yang diperoleh pada pekerjaan akan membantu mengembangkan keterampilan pribadi seperti keandalan dan kerjasama

Ras, Jenis Kelamin dan Karir

Para sosiolog berada di garis terdepan dalam penelitian mengenai akibat ras dan gender terhadap pencapaian pekerjaan dan pendapatan. Penelitian ini secara konsisten telah menunjukkan bahwa orang pendapatan Afrika Amerika lebih rendah dari orang kulit putih (Saunders, 1995). Data mengenai gaji pria dan wanita juga menunjukkan pola serupa, dengan pendapatan wanita secara

konsisten lebih rendah dari pria (contoh Johnson & Mortimer, 2002; Reskin, 1993; Roos & Jones, 1993). Penelitian Reskin juga menunjukkan bahwa pria dan wanita sebagian besar dipisahkan di tempat kerja dengan wanita seringkali mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan dan status yang lebih rendah.

Status dan kegunaan teori-teori Sosio-ekonomi. Teori-teori sosioekonomi telah dikembangkan pada praktek lebih maju. Tujuan mereka adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman faktor-faktor sosiologis dan ekonomis pada pilihan dan pengembangan karir (Hotchkiss, Borow, 1996; Johnson & Mortimer, 2002). Teori-teori ini, dan penelitian yang berasal darinya, mengindikasikan bahwa struktur kesempatan tidak sama untuk semua kelompok. Individu adalah variabel penting dalam pemikiran sosiologis, yang terutama berkenaan dengan variabel-variabel seperti ras, etnis, prestasi akademik, dan jenis kelamin yang semuanya telah diteliti secara ekstensif. Meskipun begitu, para sosiolog cenderung untuk mempertimbangkan konteks sosial dimana seseorang tumbuh, berkembang, dan bercita-cita dibandingkan para psikolog dan konselor. Status sosial keluarga dalam hubungannya dengan pilihan pekerjaan menjadi sebuah variabel yang sangat diperhatikan para psikolog selama beberapa dekade dan ditemukan sebagai peramal yang kuat mengenai puncak pencapaian pekerjaan. Penelitian, seperti pemisahan pekerjaan wanita dan stratifikasi sosio-ekonomi kelompok minoritas, harus berperan untuk mengingatkan para konselor karir dan lainnya bahwa dibutuhkan usaha yang luar biasa dalam praktik dan advokasi jika terdapat permasalahan yang telah berlangsung lama.

Untuk konselor, memanfaatkan informasi tentang peran stereotip seks dan diskriminasi seks dalam hal pendapatan dan pencapaian kerja sulit. Mencari cara untuk membawa informasi tersebut ke dalam sebuah sesi konseling tanpa berlebihan dapat membuat dilema konselir. Meskipun saran sebelumnya dapat membantu, bahkan lebih mendasar dalam konseling wanita dengan masalah karir adalah pentingnya mengidentifikasi prasangka dalam diri sendiri. Karena individu yang dibesarkan dalam masyarakat yang memperlakukan pria dan wanita sangat berbeda, adalah mungkin bahwa konselor akan mengembangkan nilai-nilai sosial yang dapat mempengaruhi konseling mereka tanpa menyadarinya. Menyadari bias gender ketika itu terjadi tanpa menjadi marah dengan diri sendiri dapat berharga bagi seorang konselor. Karena peran stereotip seks begitu meresap dalam begitu banyak budaya, penting untuk waspada terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi konselor. Diharapkan konselor menyadari bias sebelum mereka mempengaruhi konselir. Kecuali konselor dapat menghilangkan bias dalam diri mereka sendiri, upaya lain untuk membantu konselir perempuan akan terbatas.

Penutup

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kaum feminis menjadi faktor penguat pergeseran peran wanita, selain itu juga persepsi masyarakat khususnya wanita tentang banyak keuntungan. faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran peran wanita yang sudah menikah juga meliputi dukungan suami, optimisme, dan strategi *coping*. Dampak dari pergeseran peran wanita meliputi (a) tekanan sebagai orangtua, (b) tekanan perkawinan, (c) kurangnya keterlibatan sebagai istri, (d) kurangnya keterlibatan sebagai orang tua, dan (e) persoalan pekerjaan yang mengganggu. Pergeseran peran bahkan berdampak pada masalah perceraian. Namun dampak positifnya pergeseran peran wanita yang sudah menikah dapat menambah pendapatan suami. Banyak wanita yang membutuhkan konseling mengenai perencanaan karier dan pengambilan keputusan berimplikasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Konselor untuk tau mengenai pentingnya keahlwanitan dasar empati dan penghargaan untuk membangun hubungan profesional yang produktif pada klien wanita.

Pilihan karir dan prestasi didasarkan pada stratifikasi sosial, stereotip, status sosial ekonomi, dan pengalaman. Individu dari status sosial ekonomi lebih tinggi bercita-cita untuk , mengharapkan , dan mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih bergensi daripada pekerjaan individu dari latar belakang yang lebih rendah. Dengan kata lain lingkungan sosialekonomi mempengaruhi pilihan karir seseorang. Posisi teoritis yang berbeda dari sosiologi dan ekonomi memberikan sudut pandang yang berbeda. Beberapa sosiolog telah mempelajari cara lingkungan mempengaruhi individu, pendekatan yang cukup berbeda dengan yang dari psikolog, yang peduli dengan individu membuat pilihan dan mempengaruhi lingkungan. Sebuah daerah banyak studi oleh sosiolog adalah teori pencapaian status yang menekankan pentingnya variabel orangtua dan aspiratif dalam pencapaian kerja. Setiap teori, serta penelitian tentang diskriminasi terhadap perempuan dan orang kulit berwarna, memberikan wawasan bahwa konselor dapat menggunakan dalam pekerjaan mereka

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. Cet. Ke-3.
- Aswiyati, Indah. 2016. "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomiaan Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Di Desa Kuwil, Kecamatan Kalawat." *Jurnal Holistik IX* (17): 1–18.
- Brown & Associates (Eds.), *Career choice and development* (4th ed., pp. 37-81). San Francisco: Jossey-Bass.
- Dien sumiyatiningsih. n.d. "Pergeseran Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Kajian Feminis." *Waskita Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. 2006. *Bidadari Dunwanita Potret Ideal Wanita Muslim*. Tangerang: Qultum Medwanita. Cet.Ke-2.
- Fadilah, Sri. 2018. "Kesetaraan Gender : Fenomena Pergeseran Peran Ekonomi Wanita Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung." *Gender Dan Anak 1* (1): 18–26.
- Gusmira Wita <http://gusmira-wita.blogspot.com/2012/03/pergeseran-peran-dan-fungsi-perempuan.html> diakses pada tanggal 29 Desember 2018
- Hanifah Zakiyah, <http://buletin.muslimah.or.id/peran-wanita-dalam-mendidik-anak/> diakses pada tanggal 29 Desember 2018
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MLS/article/view/75>.
- Johnson, M. K., & Mortimer, J. T. 2002. *Career choice and development from a sociological perspective*. In D.
- Kamus Besar bahasa Indonesia [Online]. Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, (diakses pada tanggal 01 desember 2018)
- Kartono, kartini.2007.psikologi wanita (jilid II) mengenal wanita sebagai ibu dan nenek. Bandung: CV Mandar Maju
- Listyarini, Nikmah (Universitas Dipenegoro). 2011. "Faktor-Faktor Individual Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia." *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional*, 1 of 73.
- Monica Ellen Damayanti,
<https://monicaelen.wordpress.com/2017/05/07/peran-wanita-sebagai-pendidik/> diakses pada tanggal 29 Desember 2018
- Murwanita, Siti. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan wanita karir*. Semarang :Team RaSAIL Medwanita Group. Cet. Ke-1.

- Purnamawati, Wijayanti Ita. 2015, *Pengaruh Faktor Pekerjaan, Keluarga, dan Individu terhadap Timbulnya Work-Family Conflict (WFC) dan Family-Work Conflict (FWC) pada Gwanitant Superdome di Semarang*: Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Purwanti, Deni Ike. 2017. *Pekerja Wanita dan Pendidikan Agama Islam pada Anak Dalam Keluarga di Dusun Kasrepan Desa Demuk Pucanglaban Tulungagung*. Skripsi, WANITAIN Tulung Agung.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonewanita*. Jakarta : PT Gramedwanita Pustaka Utama. Cet. Ke-4.
- Putrwanitanti, Flora Grace. 2007. “Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau Dari Dukungan Suami, Optimisme, Dan Strategi Coping.” *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 9 (1): 3–17.
- Rahmadita, Irma. 2013. “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dan Kerja Pada Karyawati Di Rumah Sakit Abdul Rivai-Berau.” *Jurnal Psikologi* 1 (1): 58–68.
- Rian Permana, <https://muslim.or.id/9142-peranan-wanita-dalam-islam.html> di akses pada tanggal 29 Desember 2018
- Ridwan M. 2012. *Perempuan dalam Keluarga sebagai Buruh Pabrik dan Ibu Rumah Tangga: Suatu Tinjauan Teori Struktural Fungsional*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, (2011). *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Rojewski, J. W., & Kim, H. 2003. Career choice patterns and behavior of work-bound youth during early adolescence. *Journal of Career Development*.
- Salaa, Jeiske. 2015. “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud.” *Jurnal Holistik* VIII (15): 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/7820/7383>
- Samuel T. Glading. (2015). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Edisi ke Enam. Jakarta: indek.
- Setyaningsih, Rizky. 2007, *Analisis Perbedaan Motivasi dan Kepuasan Kerja Dilihat dari Jenis Kelamin (Gender) pada Staf KantordDi PT. Batik Danar Hadi Surakarta*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sharf, R. S. 2002. *Applying Career Development Theory to Counseling* (3rd ed). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole. Hal

- Suradisastra, Kedi. 1998. "Perspektif Keterlibatan Wanita Di Sektor Pertanian." *Jurnal FAE* 16 (2): 1–9.
- Swiyati, Indah. 2016. "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomwanitan Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Di Desa Kuwil, Kecamatan Kalawat." *Jurnal Holistik* IX (17): 1–18.
- Ulfah, Isnatin. 2010. "Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Wanita Dan Implikasinya Terhadap Tingginya Gugat Cerai Di Ponorogo." *Kodifikasi* 5 (1): 1–21.
- Vadlun YL, Fadia. 2010. "Migrasi Wanita Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga." *Media Litbang Sulteng*, no. Vol 3, No 1 (2010): 3.

